

Peningkatan ketrampilan nelayan tradisional Desa Ujong Drien melalui teknologi budarjan (bubu dasar jaring) berbasis sumberdaya lokal

Afdhal Fuadi^{1,2}, Muhammad Rizal^{1,3}, Rusdi⁴, Ilham Fajri⁵, Randi Ujirta¹, Adima Yuslil¹

¹Program Studi Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Teuku Umar, Indonesia

²Pusat Studi Bawah Laut, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Teuku Umar, Indonesia

³Program Studi Magister Ilmu Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Teuku Umar, Indonesia

⁴Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Teuku Umar, Indonesia

⁵Program Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Kelautan dan Perikanan, Universitas Syiah Kuala, Indonesia

Penulis korespondensi : Afdhal Fuadi

E-mail : afdhalfuadi@utu.ac.id

Diterima: 23 November 2025 | Direvisi 21 Januari 2026 | Disetujui: 22 Januari 2026 | Online: 06 Februari 2026

© Penulis 2026

Abstrak

Salah satu kabupaten yang berada di WPP 572 adalah kabupaten Aceh Barat dengan mayoritas sebagai nelayan tradisional sebagai pelaku usaha penangkapan ikan salah satunya adalah Desa Ujong Drien. Kelompok nelayan tradisional Desa Ujong Drien melakukan penangkapan ikan di perairan dibawah 12 mil laut, sehingga hasil tangkapan ikan yang diperoleh relatif kecil jika dibandingkan dengan kapal perikanan yang berukuran <5 GT melakukan penangkapan ikan di perairan laut lepas. Selama ini kelompok nelayan tradisional Desa Ujong Drien masih menggunakan alat tangkap sederhana untuk penangkapan ikan demersal yaitu dengan *hand line* dan *gill net*, sehingga nelayan tersebut memerlukan waktu yang lama untuk melakukan operasional penangkapan ikan, hasil tangkapan yang belum pasti dan dapat meningkatkan penggunaan BBM. Oleh karena itu perlu adanya teknologi BuDarJan (Bubu Dasar Jaring) untuk meningkatkan hasil tangkapan ikan demersal. Metode pelaksanaan kegiatan yaitu dengan pendidikan melalui penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan mulai dari memberikan sosialisasi dan edukasi, pelatihan pembuatan BuDarJan, dan monitoring hasil kegiatan. Adanya ketertarikan nelayan tradisional Desa Ujong Drien yaitu sebanyak 36 dari 40 nelayan untuk menggunakan teknologi BuDarJan sebagai alat penangkapan utama untuk menangkap ikan demersal. Hasil pelaksanaan monitoring dan evaluasi terjadi peningkatan pengetahuan sebanyak 75% dan 85% peningkatan ketrampilan dalam pembuatan teknologi BuDarJan sebanyak 40 nelayan sebagai penerima manfaat langsung.

Kata kunci: budarjan; keterampilan; nelayan tradisional; peningkatan.

Abstract

One of the districts in WPP 572 is West Aceh, with a majority of traditional fishermen as fishing business actors, one of which is Ujong Drien Village. The traditional fishing group of Ujong Drien Village catches fish in waters below 12 nautical miles, so the fish catch obtained is relatively small when compared to fishing vessels measuring <5 GT that catch fish in open sea waters. So far, the traditional fishing group of Ujong Drien Village still uses simple fishing gear for catching demersal fish, namely hand lines and gill nets, so that these fishermen need a long time to carry out fishing operations, the catch is uncertain, and fuel consumption can increase. Therefore, it is necessary to have BuDarJan (Net Bottom Trap) technology to increase demersal fish catches. The implementation method is educational through outreach, training, and mentoring. This includes outreach and education, training on creating BuDarJan, and monitoring the results of the activities. There is interest from traditional fishermen of Ujong Drien Village, namely 36 out of 40 fishermen, in using BuDarJan technology as the main fishing tool for catching demersal fish. Monitoring and evaluation results showed a 75% increase in knowledge and an 85% increase in skills in using BuDarJan technology for 40 fishermen, who directly benefited.

Keywords: budarjan; skills; traditional fishermen; improvement.

PENDAHULUAN

Aceh merupakan salah satu provinsi yang terletak di ujung Barat Indonesia yang memiliki sumberdaya hayati yang sangat berpotensi untuk dikembangkan karena keberadaan Aceh yang dikelilingi oleh lautan. Provinsi Aceh berada di Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) 571 perairan laut Selat Malaka dan 572 perairan laut Samudera Hindia yang berada pada koordinat $01^{\circ}58'37,2''$ - $06^{\circ}04'33,6''$ Lintang Utara dan $94^{\circ}57'57,6''$ - $98^{\circ}17'13,2''$ Bujur Timur (Fuadi *et al.*, 2018; Fuadi *et al.*, 2022). Keberadaan posisi Aceh tersebut kaya akan sumberdaya hayati mapun non hayati yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan untuk kesejahteraan masyarakat.

Salah satu kabupaten yang terletak di provinsi Aceh dan berada dikawasan WPP 572 yaitu Kabupaten Aceh Barat yang saat ini masih didominasi oleh nelayan tradisional (skala kecil) yang melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya dan paling banyak adalah nelayan Desa Ujong Drien, kecamatan Meureubo. Desa Ujong Drien merupakan desa binaan Universitas Teuku Umar sejak tahun 2022 sampai sampai sekarang yang bergerak dibidang perikanan tangkap yaitu kelompok nelayan tradisional yang saat ini berjumlah 350 nelayan sebagai kepala keluarga dalam mata pencahariannya adalah nelayan. Menurut Septiana (2018) nelayan tradisional adalah nelayan yang melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan melakukan penangkapan dengan cara satu hari (*one day fishing*) dan menggunakan kapal <5 Gross Tonnage (GT).

Kelompok nelayan tradisional Desa Ujong Drien melakukan penangkapan ikan di perairan Aceh Barat dibawah 12 mil laut, sehingga hasil tangkapan ikan yang diperoleh oleh nelayan tersebut relatif kecil jika dibandingkan dengan kapal perikanan yang berukuran <5 GT yang bisa melakukan penangkapan ikan di perairan laut lepas atau Samudera Hindia. Selama ini kelompok nelayan tradisional Desa Ujong Drien masih menggunakan alat tangkap sederhana untuk melakukan penangkapan ikan demersal atau ikan karang yaitu dengan *hand line* (pancing ulur) dan *gill net* (jaring insang), sehingga nelayan tersebut memerlukan waktu yang lama untuk melakukan operasional penangkapan ikan karang, hasil tangkapan yang belum pasti dan dapat merusak terumbu karang serta dasar perairan Aceh Barat akibat dari penggunaan alat tangkap tersebut (Fuadi *et al.*, 2024a).

BuDarJan (Bubu Dasar Jaring) termasuk alat penangkapan ikan yang populer digunakan untuk kegiatan penangkapan ikan karang yang bersifat pasif dan menetap diperairan dengan tujuan utama jenis hasil tangkapan yaitu ikan karang yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan komoditas ekspor (Risamasu dan Tallo, 2018). Menurut Suaib dan Salman (2019) pada prinsipnya cara penangkapan ikan menggunakan teknologi bubu dasar yaitu ikan mudah masuk namun sulit untuk keluar dari alat tangkap tersebut. Terdapat 14 jenis ikan karang yang tertangkap pada alat tangkap bubu dasar yaitu ikan kerapu sunu, kakap merah, kuwe, talang-talang, alu-alu, baronang, lemcam, kerapu macan, ayam-ayam, ekor kuning, layaran kuning, pari, jenahak dan ikan kakak tua (Sari *et al.*, 2021).

Jumlah nelayan tradisional di Desa Ujong Drien yaitu sebanyak 250 nelayan dengan menggunakan armada penangkapan ikan *gill net*, *hand line*, dan *trammel net* yang mayoritas sebagai nelayan untuk mata pencahariannya sehari-hari. Desa Ujong Drien tersebut terdapat 2 kelompok nelayan tradisional yaitu Kelompok Usaha Bersama (KUB) Sepakat yang terdiri 20 anggota dan KUB Jaya bersama yang terdiri dari 20 anggota nelayan selebihnya tidak termasuk kedalam KUB.

Menurut Saputri (2021) salah satu jenis ikan karang yang memiliki nilai ekonomis tinggi yaitu ikan kerapu dan kakap merah yang merupakan jenis ikan karang dari famili Serranidae. Ikan pada struktur trofik yang lebih rendah menjadi makanan ikan dari famili Serranidae yang pada malam hari lebih aktif mencari makan (Jeksen dan Syafrialdi, 2018; Riyanto, 2018).

Melihat kondisi permasalahan yang dijelaskan diatas tersebut, maka perlu adanya inovasi teknologi tepat guna dan ramah lingkungan yaitu BuDarJan (Bubu Dasar Jaring) untuk menangkap ikan karang yang terbuat dari bahan potensi sumberdaya lokal di kabupaten Aceh Barat seperti rotan, batang binang, daun kelapa, daun paku laut, dan daun pinang. Hal ini untuk mendukung dan

Peningkatan ketrampilan nelayan tradisional Desa Ujong Drien melalui teknologi budarjan (bubu dasar jaring) berbasis sumberdaya lokal

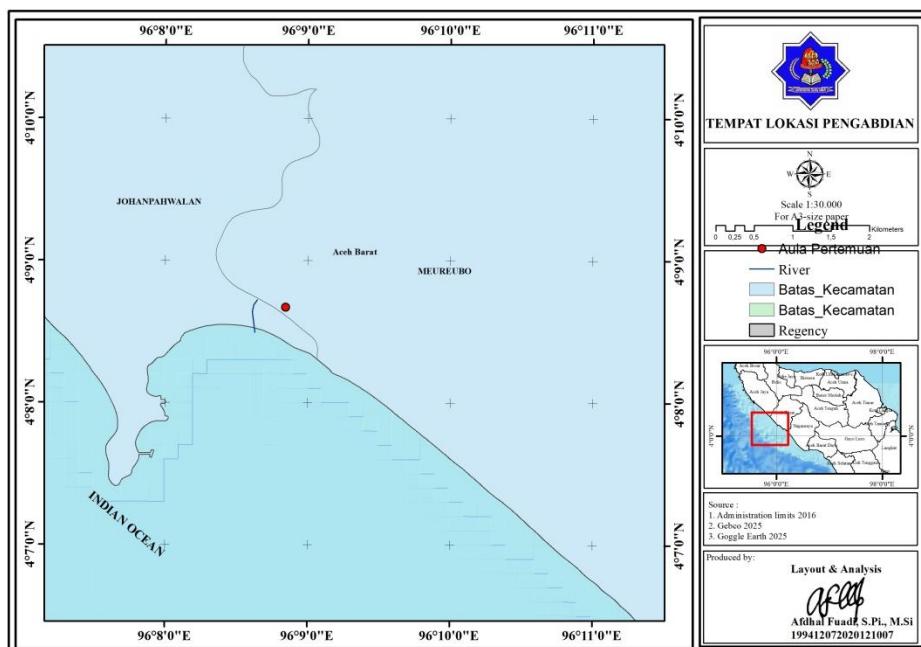
membantu kelompok nelayan tradisional desa binaan Universitas Teuku Umar yaitu Desa Ujong Drien dalam mencapai kemandirian finansial yang akan berpengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga perikanan tangkap.

Pemanfaatan teknologi BuDarjan ramah lingkungan berbasis sumberdaya lokal bekerjasama dengan kelompok nelayan tradisional Desa Ujong Drien perintis yang produktif dan kooperatif. Mitra kelompok nelayan tradisional yang dipilih merupakan desa binaan Universitas Teuku Umar dan juga nelayan tetap yang selama ini terlibat dalam usaha perikanan tangkap dan melakukan penangkapan ikan dengan target hasil tangkapan ikan karang bernilai ekonomis penting di perairan Aceh Barat.

METODE

Waktu dan Lokasi Kegiatan

Pengabdian ini dilakukan selama 2 hari yaitu mulai dari tanggal 14-15 November 2025 dengan kelompok nelayan tradisional Desa Ujong Drien sebagai penerima manfaat langsung dalam pelatihan ini yaitu berjumlah 40 orang yang terdiri dari 20 orang Kelompok Usaha Bersama (KUB) Sepakat dan 20 orang KUB Jaya Bersama. Lokasi kegiatan pengabdian ini dilakukan pada Gedung Pertemuan Desa Ujong Drien, Kecamatan Meureubo, Kabupaten Aceh Barat (Gambar 1).



Gambar 1. Lokasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat

Deksripsi Profil Mitra

Desa Ujong Drien merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Meureubo, Kabupaten Aceh Barat dengan mayoritas kelompok nelayan tradisional yang bekerja sehari-hari melakukan penangkapan ikan di perairan Aceh Barat dengan armada penangkapan ikan dibawah 5 GT. Jumlah nelayan Desa Ujong Drien yaitu 350 orang muali dari Kelompok Usaha Bersama Sepakat dan KUB Jaya Bersama. Menurut Septiana (2018) nelayan yang menggunakan armada penangkapan ikan atau kabal dibawah 5 gross tonnage (GT) dan aktivitasnya dilaut secara one day fishing (satu hari di penangkapan ikan) disebutkan sebagai nelayan tradisional.

Tahap Persiapan Kegiatan

Program pengabdian ini dilaksanakan dengan beberapa tahapan yang terdiri dari observasi langsung kelokasi kelompok nelayan tradisional untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh nelayan tersebut dengan melakukan wawancara langsung. Selanjutnya tim pengabdian mempersiapkan administrasi mulai dari surat tugas dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian (LPPM)

Peningkatan ketrampilan nelayan tradisional Desa Ujong Drien melalui teknologi budarjan (bubu dasar jaring) berbasis sumberdaya lokal

Universitas Teuku Umar, surat permohonan pelaksanaan kegiatan pengabdian yang ditujukan kepada Kepala Desa, surat peminjaman ruangan, dan surat undangan yang diserahkan kepada Kepala Desa, ketua dan anggota KUB Sepakat dan Jaya Bersama.

Tahapan selanjutnya akan dilakukan kegiatan sosialisasi dan edukasi pengenalan alat tangkap teknologi BuDarJan (Bubu Dasar Jaring) ramah lingkungan berbasis sumberdaya lokal, dan dilanjutkan dengan kegiatan workshop pembuatan teknologi BuDarJan kepada kelompok Nelayan Tradisional Desa Ujong Drien. Kegiatan terakhir yaitu dilakukan monitoring dan evaluasi dari hasil pelaksanaan kegiatan tersebut.

Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian yang dilakukan terdiri dari dua kegiatan yaitu sosialisasi dan edukasi pengenalan alat penangkapan ikan ramah lingkungan yaitu teknologi BuDarJan (Bubu Dasar Jaring) kepada kelompok nelayan tradisional Desa Ujong Drien. Pada kegiatan ini tim pengabdian akan memberikan materi terkait kontruksi BuDarJan mulai dari ukuran panjang, lebar, dan tinggi bubi, alat dan bahan yang digunakan, bentuk BuDarJan, manfaat penggunaan BuDarJan, hasil tangkapan yang akan diperoleh dari teknologi BuDarJan, dan pemutaran video proses pembuatan alat tangkap tersebut. Kegiatan edukasi dan sosialisasi ini dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 14 November 2025 di Balai Pertemuan Desa Ujong Drien.

Kemudian selanjutnya dilaksanakan kegiatan workshop pembuatan teknologi BuDarJan (Bubu Dasar Jaring) kepada kelompok nelayan tradisional Desa Ujong Drien pada hari Sabtu dan Minggu tanggal 15-16 November 2025 di Balai Desa Ujong Drien. Kegiatan pelatihan ini diberikan dengan tujuan untuk meningkatkan ketrampilan nelayan tradisional dalam pembuatan teknologi BuDarJan, sehingga nelayan lebih mandiri dalam merakit alat tangkap ramah lingkungan tersebut.

Tahap Evaluasi

Tahapan terakhir yang dilakukan yaitu monitoring dan evaluasi kepada penerima manfaat langsung yaitu kelompok nelayan tradisional Desa Ujong Drien. Kegiatan monitoring ini dilakukan untuk mengetahui tingkat bertambahnya pengetahuan dan ketrampilan nelayan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan pembuatan teknologi BuDarJan. Tingkat pemahaman yang dilihat dari hasil sosialisasi dan edukasi terkait alat penangkapan ikan yang ramah lingkungan dan berbasis sumberdaya lokal yaitu BuDarJan (Bubu Dasar Jaring) seperti alat dan bahan yang digunakan, bentuk bubi, kontruksi bubi, manfaat bubi, dan hasil tangkapan yang diperoleh dari alat tangkap BuDarJan tersebut.

Kemudian selanjutnya dilakukan monitoring pada kegiatan workshop pembuatan bubi untuk melihat peningkatan ketrampilan nelayan dalam merakit dan membuat teknologi BuDarJan. Salah satu yang dilihat dari hasil kegiatan ini yaitu ketrampilan nelayan dalam pembuatan teknologi BuDarJan secara mandiri.



Gambar 2. Keseluruhan tahapan pengabdian kepada masyarakat.

Keseluruhan tahapan kegiatan pengabdian yang diberikan kepada kelompok nelayan tradisional Desa Ujong Drien terkait teknologi BuDarJan ramah lingkungan berbasis sumberdaya lokal dapat dilihat pada Gambar 2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi dan Edukasi Pengenalan Teknologi BuDarJan

Kegiatan sosialisasi dan edukasi pengenalan alat penangkapan ikan ramah lingkungan berbasis sumberdaya lokal BuDarJan (Bubu Dasar Jaring) diberikan kepada kelompok nelayan tradisional Desa Meureubo yaitu Kelompok Usaha Bersama (KUB) Sepakat dan KUB Jaya Bersama dengan jumlah nelayan yang ikut adalah 40 orang. Peserta yang hadir terdiri dari tim Akademisi Universitas Teuku Umar dan Universitas Syiah Kuala, Kepala Desa dan Sekretaris Desa Ujong Drien, kelompok nelayan tradisional, dan mahasiswa magang program pengabdian Desa Binaan (Gambar 3).



Gambar 3. Sosialisasi dan edukasi pengenalan teknologi Bubu Dasar Jaring (BuDarJan)

Kegiatan tersebut dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 14 November 2025 berlokasi di Balai Pertemuan Desa Ujong Drien. Materi yang diberikan pada kegiatan sosialisasi dan edukasi tersebut terkait dengan alat penangkapan ikan yang ramah lingkungan yaitu teknologi BuDarJan, alat dan bahan yang digunakan pada BuDarJan tersebut berbasis sumberdaya lokal yang mudah diperoleh oleh nelayan tradisional tersebut disekitaran Desa Ujong Drien seperti rotan, batang pinang, daun kelapa, daun pinang, dan daun paku laut, kemudian tim juga menyampaikan kontruksi bubu dengan ukuran pajang bubu 150 cm, lebar 90 cm, dan tinggi 50 cm.

Bubu merupakan alat penangkapan ikan yang ramah terhadap lingkungan dengan tujuan penangkapan yaitu jenis ikan demersal salah satunya jenis ikan karang bernilai ekonomis tinggi seperti ikan kerapu, kakap merah, dan jenahak selama ini sebagai komoditas ekspor (Fuadi et al., 2024b). Menurut Risamasu dan Tallo (2018) metode penangkapan ikan menggunakan bubu yaitu dengan menetap didasar perairan dan bersifat pasif. Keunggulan dari alat tangkap teknologi bubu yaitu ikan mudah masuk kedalam bubu namun sulit untuk keluar kembali, hal ini dikarenakan adanya inovasi atau teknologi dibagian mulut bubu, sehingga ikan yang sudah terjebak didalam bubu akan sulit keluar kembali dari bubu (Malik, 2013).

Kemudian salah satu dari pemanfaatan sumberdaya lokal yang ada di Desa Ujong Drien mulai dari daun pinang, daun kelapa, daun paku laut, rotan, dan batang pinang yaitu untuk menjadi daya tarik ikan berkumpul disekitaran atraktor tersebut, sehingga ikan-ikan tersebut akan masuk kedalam bubu dan terjebak. Menurut Fuadi et al., (2024b) manfaat penggunaan atraktor daun pinang, daun kelapa, dan rotan pada bubu yaitu untuk mempercepat datangnya ikan yang disebabkan terjadinya pembusukan pada atraktor tersebut dan menjadi rantai makanan ikan baik dari fitoplankton, zooplankton, dan udang kecil sebagai daya tarik atau sumber makanan untuk ikan karang masuk ke bubu.

Pada sesi diskusi kelompok nelayan tradisional Desa Ujong Drien memberikan respon positif dan tertarik untuk menggunakan alat tangkap teknologi BuDarJan yang selama ini nelayan tersebut menggunakan jaring insang (gill net) dan handline (pancing ulur) sebagai alat tangkap utama untuk

Peningkatan ketrampilan nelayan tradisional Desa Ujong Drien melalui teknologi budarjan (bubu dasar jaring) berbasis sumberdaya lokal

mata pencahariannya. Salah satu yang tertarik adalah penggunaan alat dan bahan berbasis sumberdaya lokal, sehingga nelayan mudah untuk diperoleh dari desa tersebut.

Workshop Pembuatan Teknologi BuDarJan Ramah Lingkungan

Kegiatan workshop pembuatan teknologi BuDarJan (Bubu Dasar Jaring) dilakukan pada hari sabtu tanggal 15 November 2025 di Balai Pertemuan Desa Ujung Drien yang dihadiri oleh kelompok nelayan tradisional sebagai penerima manfaat langsung pada kegiatan ini. Kegiatan workshop ini dilakukan untuk memberikan ketrampilan dan transfer ilmu dalam pembuatan alat penangkapan ikan ramah lingkungan yaitu BuDarJan kepada kelompok nelayan tradisional tersebut. Hal yang pertama yang harus dirakit yaitu pembuatan mulut bubu dengan melibatkan langsung nelayan dalam membuat dan merakit mulut bubu, sehingga nelayan lebih mudah memahami dalam pembuatan yang diperaktikkan langsung dilapangan (Gambar 4).



Gambar 4. Pelatihan pembuatan teknologi Bubu Dasar Jaring (BuDarJan)

Kemudian selanjutnya tim pengabdian mengajarkan cara pemasangan jaring pada kerangkat BuDarJan, mulai dari sisi bawah bubu, samping, atas, dan belakang bubu yang berfungsi sebagai tempat pengambilan hasil tangkapan (Gambar 5). Ukuran jaring yang digunakan yaitu 3 inch sebagai badan bubu, penggunaan ukuran tersebut agar hasil tangkapan ikan yang diperoleh dari teknologi BuDarJan ini adalah jenis ikan yang sudah layak tangkap atau berukuran besar. Sehingga ikan-ikan kecil yang masuk kedalam bubu dalam meloskan diri dengan mata jaring 3 inch. Menurut (Fuadi *et al.*, 2024b) salah satu alat penangkapan ikan yang ramah terhadap lingkungan adalah bisa menangkap ikan dengan ukuran yang sudah layak tangkap atau sudah pernah melakukan pemijahan.

Penggunaan jaring pada alat tangkap teknologi BuDarJan untuk mempercepat menempelnya lumut pada badan jaring, sehingga dapat menarik ikan-ikan kecil atau udang-udang kecil yang menempel pada jaring tersebut, dengan hadirnya biota tersebut dapat memikat ikan-ikan demersal yang berukuran besar untuk mencari makan pada sekitaran teknologi BuDarJan. Kemudian pada alat tangkap ini juga ditambahkan atraktor seperti daun pinang, daun kelapa, dan daun paku laut. Menurut Fuadi *et al.*, (2024b) salah satu cara untuk mempercepat datangnya ikan pada alat tangkap bubu yaitu dengan penambahan daun-daunan yang dipasang pada sekitaran bubu seperti daun pinang, daun paku laut, daun kelapa, rotan, dan batang pinang yang berguna untuk membentuk rantai makanan ikan disekitaran atraktor tersebut. Sehingga secara tidak langsung akan menarik ikan demersal yang berukuran besar untuk mendekati bubu dan secara tidak langsung akan masuk kedalam bubu serta terjebak.



Gambar 5. Proses pemasangan jaring pada teknologi BuDarJan.

Penggunaan alat tangkap bubu akan memperoleh hasil tangkapan ikan demersal yang masih segar atau ikan masih dalam kondisi hidup yang bernilai ekonomis tinggi yang selama ini di ekspor (Risamasu dan Tallo, 2018; Malik, 2013; Saputri et al., 2021). Salah satu tujuan hasil tangkapan ikan demersal pada teknologi bubu yaitu jenis ikan yang aktif mencari makan dimalam hari seperti jenis ikan Serranidae (Riyanto, 2018; Suaib dan Salman, 2019).

Kelompok nelayan tradisional Desa Ujong Drien memperikan respon yang positif terhadap teknologi BuDarJan dengan ketertarikan untuk menggunakan alat tangkap BuDarJan (Bubu Dasar Jaring) ramah lingkungan tersebut. Salah satu ketertarikan nelayan tersebut yaitu alat dan bahan yang digunakan mudah ditemukan disekitaran Desa Ujong Drien, mudah dalam pembuatan BuDarJan, kemudian hasil tangkapan yang dapat tertangkap dengan alat tangkap BuDarJan masih dalam kondisi segar (hidup) serta bernilai ekonomis tinggi komoditas ekspor mulai dari harga Rp. 60.000-75.000/kg.

Monitoring dan Evaluasi

Salah satu cara untuk mengetahui dampak dari hasil pelaksanaan kegiatan yaitu melalui monitoring dan evaluasi kepada penerima manfaat langsung dalam kegiatan sosialisasi dan workshop pembuatan teknologi BuDarJan yang dalam hal ini adalah kelompok nelayan tradisional Desa Ujong Drien, kecamatan Meureubo, kabupaten Aceh Barat. Monitoring dan evaluasi tersebut dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada kelompok nelayan radisional untuk memperoleh peningkatan pengetahuan dari sebelum kegiatan dengan setelah kegiatan diberikan.

Berdasarkan hasil pengisian kuisioner tersebut diperoleh adanya peningkatan pengetahuan terhadap alat tangkap yang dikenalkan kepada kelompok nelayan tradisional Desa Ujong Drien yaitu sebanyak 75% yang selama ini nelayan tersebut belum mengetahui alat dan bahan yang digunakan pada teknologi BuDarJan (Bubu Dasar Jaring) tersebut. Selanjutnya terjadi juga peningkatan ketrampilan dalam pembuatan teknologi BuDarJan yang dilihat dari banyaknya nelayan yang sudah bisa membuat dan merakit alat tangkap tersebut mulai dari pembuatan kerangka bubu, mulut bubu, dan pemasangan jaring pada BuDarJan tersebut yaitu 85%.

Menurut Fuadi et al., (2024b) kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan untuk memastikan terjadinya peningkatan kepada penerima manfaat langsung dari hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian baik peningkatan soft skill maupun peningkatan hard skill. Salah satu cara untuk memperoleh informasi peningkatan tersebut yaitu bisa menggunakan wawancara, pengisian kuesioner, dan keberhasilan dalam menghasilkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari pelaksanaan kegiatan pengabdian dengan judul “Peningkatan Ketrampilan Nelayan Tradisional Desa Ujong Drien Melalui Teknologi BuDarJan (Bubu Dasar Jaring)” maka dapat disimpulkan yaitu pelaksanaan kegiatan pengabdian terdiri dari 3 tahapan mulai dari persiapan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, dan monitoring. Adanya partisipasi aktif dan ketertarikan kelompok nelayan tradisional terhadap penggunaan alat penangkapan ramah lingkungan BuDarJan yang dikarenakan alat dan bahan yang mudah diperoleh disekitaran Desa Ujong Drien, serta mudah dalam pembuatan BuDarJan tersebut.

Hasil pelaksanaan monitoring dan evaluasi terhadap 40 nelayan tradisional sebagai penerima manfaat langsung dari kegiatan pengabdian ini terjadi peningkatan pengetahuan sebanyak 75% dan 85% peningkatan ketrampilan dalam pembuatan teknologi BuDarJan ramah lingkungan berbasis sumberdaya lokal.

Kelompok nelayan tradisional Desa Ujong Drien berharap adanya peran pemerintah dan dukungan dari Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) baik dari kabupaten maupun dari provinsi terhadap teknologi BuDarJan (Bubu Dasar Jaring) ramah lingkungan berbasis sumberdaya lokal. Salah satu dukungan tersebut yaitu penambahan alat tangkap dan adanya kegiatan ketrampilan baik ketrampilan dalam pembuatan alat tangkap, maupun perawatan dan perbaikan alat tangkap. Sehingga kelompok nelayan tradisional ini lebih mandiri dalam pembuatan, perawatan dan perbaikan alat tangkap tersebut.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tulisan ini adalah bagian dari program Pengabdian kepada Masyarakat dengan skem Pemberdayaan Kewilayahan ruang lingkup Pemberdayaan Desa Binaan yang didanai oleh Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Riset dan Pemgembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi tahun 2025 dengan nomor kontrak turunan 237/UN59.L1/AL.04/PM/2025 tanggal 17 September 2025. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada DPPM Kemendiktisaintek, LPPM Universitas Teuku Umar, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Teuku Umar, Tim Pengabdian, dan kelompok nelayan tradisional Desa Ujong Drien sebagai penerima manfaat langsung dari program ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Fuadi, A., Arif, M., Dianshar, R., Kusumayadi, D., & Oktavinanda, G. (2024). Mapping the Distribution of Stingray Fishing Grounds in the South West Waters of Aceh during the East Season. *Depik*. 13(3):385–90.
- Fuadi, A., Rahayu, R., Arif, M., Akbardiansyah., Rusdi, & Amir, F. (2024). Peningkatan hasil tangkapan nelayan tradisional Lhok Meureubo melalui teknologi bubu dasar ramah lingkungan berbasis sumberdaya lokal. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*. 8(4):3449-3455.
- Fuadi, A., Rizal, M., & Akbardiansyah. (2022). Pemetaan Zonasi Daerah Penangkapan Hiu Dilindungi Yang Di Daratkan Di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Ujung Baroh Aceh Barat. *Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia*. 28(4):199-208.
- Fuadi, A., Wirayawan, B., & Mustaruddin. (2018). Pendugaan Daerah Penangkapan Ikan Layang. *Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan*. 9(2):149-61.
- Jeksen, M., Syafrialdi., & Djunaidi. (2018). Pengaruh Hasil Tangkapan Alat Tangkap Bubu Dasar Dengan Menggunakan Umpam Yang Berbeda Di Sungai Tembesi Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. *SEMAH: Journal Pengelolaan Sumberdaya Perairan*.
- Malik, R. F. (2013). Kajian Beberapa Desain Alat Tangkap Bubu Dasar Di Perairan Kepulauan Ternate Provinsi Maluku Utara. [Skripsi]. Fakultas Perikanan, Universitas Hasanuddin Makassar.
- Risamasu, F. J. L., & Tallo, I. (2018). Komposisi jenis dan keragaman hasil tangkapan bubu yang dioperasikan bersama rumpon pada kedalaman berbeda. *Prosiding Seminar Nasional Ikan*. 8(2):6-11.
- Riyanto, M. (2008). Respons Penciuman Ikan Kerapu Macan (*Epinephelus fuscoguttatus*) terhadap Umpam Peningkatan ketrampilan nelayan tradisional Desa Ujong Drien melalui teknologi budarjan (bubu dasar jaring) berbasis sumberdaya lokal

- Buatan. [Tesis]. Bogor: Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor. 45 hlm.
- Saputri, E. A., Anadi, L., & Alimina, N. (2021). Efektivitas Alat Tangkap Bubu Terhadap Hasil Tangkapan Serranidae Berdasarkan Jenis Umpan dan Waktu Hauling di Konawe Selatan. *Journal of Fishery Science and Innovation*. 5(1);17-24.
- Sari, R. M., Adibrata, S., & Kurniawan. (2021). Analisis Penggunaan Alat Tangkap Bubu Terhadap Hasil Tangkapan Ikan Yang Didaratkan di Kota Pangkalpinang. *Akuatik-Jurnal Sumberdaya Perairan*. 15(2);82-88
- Septiana, S. (2018). Sistem Sosial-Budaya Pantai: Mata Pencaharian Nelayan dan Pengolah Ikan di Kelurahan Panggung Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*. 13(1):83-92
- Suaib, S., & Salman. (2019). Hasil Tangkapan Bubu Pada Terumbu Karang Alami Dan Terumbu Karang Buatan Di Perairan Barru Kabupaten Barru. *Agrokompleks*. 19(2);6-11.